

Retak-retak di balik Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ke II

PAMERAN Besar Seni Lukis Indonesia ke I yang berlangsung tahun 1974 di TIM sempat menimbulkan kerisauan banyak kalangan, karena adanya peristiwa Desember hitam. Pada dasarnya kelompok yang menandatangani pernyataan Desember hitam itu menyerang kebijaksanaan Komite Seni Rupa DKJ disamping juga menghantam hegemoni yang diam-diam dinikmati oleh beberapa seniman senior sehingga menimbulkan suasana yang menurut penilaian mereka sebuah kepalsuan. Sudah tentu banyak pelukis yang merasa terkena batunya, lalu timbulah reaksi yang bermacam-macam. Simpati dan tidak simpati timbul di seputar konflik yang dilahirkan oleh peristiwa tersebut.

Reaksi yang sempat menimbulkan kegemparan terjadi di Jogja, karena fihak pimpinan ASRI-Jogya menurunkan tangan kekuasaan dan kekuatannya terhadap beberapa orang mahasiswanya yang ikut menandatangani pernyataan tersebut.

Dan setelah selang dua tahun, tampaknya persoalan itu belum juga dianggap selesai oleh fihak berwenang dan berkuasa tersebut, terlihat dengan ketidakhadiran mereka di dalam Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ke 2 di penghujung tahun 1976 ini di TIM.

Keterangan yang sempat dikumpulkan dari Jogja menjelaskan, bahwa beberapa orang

pelukis yang tidak ikut itu sudah siap-siap untuk mengirimkan lukisan mereka ke TIM. Bahkan dikabarkan, bahwa lukisan-lukisan tersebut sudah dipak dan siap diberangkatkan. Tiba-tiba muncul semacam instruksi dari fihak yang berwenang tadi, bahwa ikut-sertanya mereka itu tak dibenarkan.

Mungkinkah hal ini disebabkan bahwa beberapa orang yang pernah ikut menandatangani Desember Hitam diikut sertakan di dalam Pameran Besar ini?

Yang jelas fihak Komite Seni Rupa DKJ tidak mengundang berdasarkan kehadiran organisasi, lembaga, daerah dengan sistem penjurian. Demikian keterangan yang diperoleh dari DKJ dan juga dari salah seorang juri Pameran Besar tersebut.

„Yang diundang DKJ adalah pelukis-pelukis berdasarkan prestasinya. Sudah tentu tentang pengukuran prestasi ini bisa dipersoalkan, tapi sepenuhnya ini adalah hak dan tanggung-jawab Komite Seni Rupa. Yang pasti tidak ada jatah-jatahan, bahwa daerah anu dapat sekian, pesuruan anu dapat sekian, dan sebagainya. Sedang kepada yang muda-muda juga kesempatan diberikan, dan ini juga tidak berdasarkan jatah-jatahan,“ demikian Rusli menerangkan kepada „Dialog“ tentang kebijaksanaan DKJ.

Dasar kebijaksanaan ini terpuji. Dan sekali gus menun-



Oleh : Syaeful Anwar

jukkan, bahwa Komite Seni Rupa memang bekerja keras, dan tidak mau main gampang dalam menentukan pelukis-pelukis mana yang bisa ikut dan diundang.

Namun demikian, di luar fihak yang tidak simpatik di Jogja itu, maka ada fihak lain yang merasa dikecewakan. Yang pertama adalah disebabkan oleh tidak sampainya undangan ke alamat pelukis yang diundang. Ini antara lain menyangkut beberapa nama yang ada di Medan. Atau undangan terlambat tiba di tangan pelukisnya.

Kesalahan teknis semacam ini memang tampaknya lumrah saja di negara sedang berkembang, tapi betapa pun karena ini sebuah kenyataan yang memiliki kemungkinan terjadinya, maka dalam teknis pelaksanaannya mestinya hal ini diperhitungkan juga oleh seksi pengiriman undangan penyelenggara.

Fihak lainnya yang dikecewakan adalah mereka yang tidak diundang ikut serta dalam Pameran Besar ini. Ini tentu saja logis. Tapi soalnya tentulah tak bisa berhenti sampai kepada „Itu mah hak Komite Seni Rupa“ saja. Misalnya saja, kita kemukakan sebuah nama dari Surabaya, yaitu Rudi Isbandi. Surabaya geger akibat tidak-diundangnya pelukis senior ini, padahal menurut keterangan yang sempat kita kumpulkan, menyatakan Rudi Isbandi bersedia ikut dan bahkan dengan keinginan berpartisipasi yang bersungguh-sungguh.

Bicara soal kesungguh-sungguhan ini, maka kagetlah kita menyaksikan beberapa lukisan yg dipajang di Pameran Besar tersebut. Yang kita maksudkan adalah misalnya „lukisan“ yang dibuat oleh Jim Supangkat itu. Apa maunya pelukis muda ini dengan karyanya itu? Apologi sempat dilontarkan oleh Jim Supangkat di dalam forum ceramah yang diisinya di dalam rangka Pameran Besar ini di Ruang Arena TIM.

„Sekarang ini sudah banyak karya yang dibasiskan. Tapi ide-ide hampir boleh dikatakan tidak ada. Yang saya ikutkan di dalam

pameran kali ini adalah ide bukan karya. Nanti kalau sudah banyak ide-ide lahir, maka karya yang jarang, dan karya yang patut ditampilkan" katanya. Tapi juga dia tidak menolak, bahwa dengan karyanya itu ia sudah bersikap mengejek Komite Seni Rupa DKJ dengan pameran ini.

Tak ada kesungguh-sungguhan itu, inilah yang patut kita sayangkan. Tak ada niat untuk ikut, tapi sekedar mengejek. Alangkah mewahnya sikap seniman muda kita yang satu ini! Dan sekali gus tak menimbulkan simpati. Ketidak-adaan niat semacam ini juga tampak pada karya Muryotohariyo dan Sulebar misalnya, juga dari kalangan mudanya!

Sedang pemilihan yang sulit dimengerti misalnya atas pelukis Bali Darsana, misalnya. Kedua lukisan yang disertakannya telah menunjukkan betapa tidak kwahfainya pelukis ini ikut di dalam pameran. Padahal, banyak pelukis-pelukis yang bisa diperhitungkan di Bali masa kini.

Terhadap kenyataan-kenyataan tersebut, rasa gembira kita atas patokan kebijaksanaan yang sudah bagus itu jadinya sedikit menurun.

TAPI banyak pelukis yang bersungguh-sungguh dan dengan niat penuh memasuki Pameran Besar ini. Nama-nama seperti Amang Rachman, Oesman Effendi, Alimin Tamin, Zaini, Handrio, Mustika dan banyak lainnya lagi, lewat karya-karya mereka kita sebagai pengunjung pameran merasa dihormati, karena mereka ini menghormati peristiwa yang bernama Pameran Besar Seni Rupa Indonesia ke II ini.

Sebenarnya pelukis Sriyani juga patut dihormati niatnya, tapi kemudian simpati kita kepadanya jadi lenyap oleh sebuah insiden yang ditelorkannya. Sebuah lukisannya yang berjudul "Ibu-Ibu Seni II" telah dikirimkan ke Panitia dan dipajang di Ruang Pameran. Pameran pun sudah dibuka dan pengunjung sudah seripat menikmati. Tapi Pameran belum ditutup. Tiba-tiba Sriyani meminta agar lukisannya itu bisa diambil kembali, karena konon akan dipajang untuk sebuah pameran lainnya. Sudah tentu keributan terjadi antara Komite Seni Rupa dan pelukis wanita kita tersebut.

Salah seorang anggota DKJ, Wahyu Sihobing, meskipun bukan anggota Komite Seni Rupa, jadinya penasaran akibat ulah konyol pelukis wanita tersebut.

Bagaimana Sriyani ini. Tidak tahu diri itu kan pameran, apakah dia tidak tahu bagaimana prosedur sebuah pameran ini? gerutu Sihobing. Dan ini adalah juga gerutu kita sekalian. Dan pertanyaan Sihobing adalah juga pertanyaan kita: "Apakah begitu sikap pelukis yang punya reputasi?"

Ini tak bisa lain adalah gila

sebenarnya! Sungguh, sangat kita sesalkan hal tersebut sampai bisa terjadi!

Tapi barangkali memang tak ada gading yang tak retak, bak kata pepatah, maka kerincuan-kerincuan semacam itu tampaknya memang merupakan kewajaran di alam kehidupan kita yang tampaknya belum matang-matang juga ini. Tapi kita percaya kepada harapan di hari depan, sehingga Pameran Besar ini akhirnya benar-benar berhasil melembagakan dirinya secara terhormat. Yang sekarang terjadi adalah proses dalam perjalanan menuju kepada cita-cita kelembagaan yang mantap itu. (***)